

MODEL PENGEMBANGAN DAN POTENSI AGROWISATA KAMPER BERBASIS DATA ARKEOLOGIS DAN SEJARAH DI BARUS

Muhamad Alnoza

Departemen Arkeologi, Universitas Indonesia
muhamadalnoza@gmail.com

Abstrak

Kamper (*Cinnamomum camphora*) adalah komoditas rempah yang amat dikenal bagi dunia internasional di masa lampau. Minyak dari getahnya yang harum membuatnya diburu oleh pelbagai pedagang di dunia. Barus sebagai kota pesisir di barat Sumatera adalah penghasil kamper terbaik. Namun, saat ini keberadaan kamper menjadi langka. IUCN (International Union for the Conservation Nature and Natural Resources) menyebutkan bahwa kamper saat ini telah memasuki masa yang amat kritis dan bahkan terancam punah. Tulisan ini membahas soal pengembangan agrowisata berbasis data arkeologis dan sejarah di Barus sebagai bentuk upaya pelestarian kamper serta pengembangan perekonomian daerah yang berkelanjutan. Tulisan ini secara lebih jelas mengangkat masalah akan model agrowisata yang seperti apa yang hendak dikembangkan di Barus beserta dengan potensi yang menyertainya. Dalam menjawab masalah tersebut, digunakan metode penelitian kualitatif. Proses yang pertama dilakukan adalah dengan mendeskripsikan potensi agrowisata berupa data arkeologis serta sejarah yang berhubungan dengan Barus beserta kampernya. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap model agrowisata yang hendak dikembangkan. Pada akhirnya dibuat kesimpulan mengenai potensi data sejarah serta arkeologis dari Barus serta model yang digunakan dalam pengembangan agrowisata di Barus.

Kata kunci: Agrowisata, Barus, Data arkeologi, Sumatera, Kamper

Abstract

Camphor was famous in the ancient international world. Its aromatic oil and resin make this thing hunted by a merchant around the world. Barus, as a coastal city in West Sumatra, is a producer of the best quality camphor. Unfortunately, camphor has gradually ceased to exist. Regarding IUCN (International Union for the Conservation Nature and Natural Resources), camphor has entered a critical zone and threaten by extinction. This paper discussed the development of agrotourism based on archaeology and history data as a revitalization effort of camphor and development of sustainable local economic resources. This paper makes the agrotourism model in Barus as a main scientific problem. Qualitative research methods are used as a solution to solve the scientific problem. The research started by describing the agrotourism potential aspect in Barus archeological and historical data and its connection to camphor. Afterwards, an analysis of the agrotourism model was conducted. In the end, conclusions were made regarding to potential aspect of historical and archaeological data from Barus and the models used in developing agrotourism in Barus.

Keywords: Agrotourism, Archaeological data, Barus, Camphor, Sumatera

I. PENDAHULUAN

Rempah adalah sebuah sebutan bagi beberapa macam produk tumbuhan yang sebenarnya tidak berdasar dari ilmu Botani. Rempah-rempah bisa berasal dari pelbagai macam bentuk dari unsur tumbuhan, seperti batang tumbuhan, biji, akar,

bunga dan lain sebagainya. Setiap rempah memiliki aroma dan rasa yang kuat serta khas. Hal ini oleh para peneliti dipandang sebagai upaya sang tanaman rempah dalam melindungi diri dari hewan herbivora yang hendak mengkonsumsinya. Namun demikian, rupanya kandungan ini memiliki daya tarik tersendiri bagi datya estetik manusia (Sherman & Billing, 1999: 453). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rempah-rempah merupakan kata jamak dari rempah sehingga keduanya memiliki perbedaan arti peristilahan. Rempah dalam kamus ini berarti berbagai hasil tanaman yang beraroma, seperti pala, cengkih, lada, yang berfungsi untuk memberikan bau dan rasa tertentu dalam suatu masakan.

Rempah pada dasarnya memiliki banyak peranan dalam kehidupan manusia. Rempah adalah suatu unsur yang dibutuhkan manusia sebagai bahan kimia dalam proses evolusinya. Rempah dibutuhkan sebagai suatu alat dalam melawan mikroorganisme yang merugikan tubuh sekaligus racun-racun pada pangan manusia sendiri. Rempah oleh manusia umumnya digunakan sebagai bahan dari resep pembuatan makanan, obat-obatan serta wewangian. Secara kimiawi, rempah memiliki kandungan yang amat kompleks. Pada rempah dapat ditemui beberapa kandungan seperti antioksidan, antimikroba dan antivirus. Hal ini tentu saja sangat berguna dalam proses penyembuhan bagi manusia (Sherman & Billing, 1999: 463)

Seperi pemaparan di atas, penggunaan rempah oleh manusia telah dilakukan sejak masa awal kehidupan. Dalam catatan sejarah, penggunaan rempah tertua dapat terlacak dari penggunaan minyak wijen sebagai bahan pembuatan minuman keras bagi raja-raja Assyiria, Babilonia dan Mesopotamia. Penggunaan yang lebih tua juga ditemukan pada temuan masyarakat Sumeria yang menggunakan rempah sebagai wewangian dengan cara di asap pada 2500 tahun sebelum masehi. Penggunaan rempah terus berlanjut sampai dengan masa-masa selanjutnya, seperti masa Yunani-Romawi, Kristen, Arab-Muslim dan lain sebagainya. Namun perlu diingat bahwasannya rempah tidaklah tumbuh di semua tempat di permukaan bumi. Oleh karena itu, muncul sebuah sistem perdagangan yang melibatkan kebutuhan akan rempah tersebut. Perdagangan ini oleh dipelopori oleh imperium dagang yang menghubungkan Cina dan Eropa. Dalam hal ini, daerah kepulauan Asia Tenggara sebagai produsen rempah itu sendiri (Parry, 1955: 190-195).

Berdasarkan pemahaman sebelumnya, Asia Tenggara kepulauan, atau Indonesia dalam hal ini, memilki peran penting dalam perdagangan rempah di dunia. Nusantara merupakan jalur berbentuk gugusan pulau-pulau yang dilewati para pedagang dari seluruh dunia, khususnya pedagang yang datang dari barat (Eropa, Arab dan India) menuju timur (Tiongkok) atau sebaliknya. Keadaan demikian telah tercatat sejak awal mula masehi, ketika bangsa India pergi ke Nusantara untuk menyebarkan agama Buddha pada abad ke-3 M. Kitab-kitab seperti Ramayana, Jatakamala dan Mahanidesa telah menyebutkan beberapa nama wilayah atau setidaknya nama pulau di Nusantara (Munandar, 2017:1).Tentu pada masa ini pula pelayaran maritim telah berlangsung dan berkembang di Nusantara. Selain juga bangsa India, terdapat pula bangsa Tiongkok yang datang ke Nusantara pada waktu yang lebih belakangan. Pada awal abad masehi, pedagang dari Tiongkok (khususnya dari Guang Dong dan Fujian) hanya berlayar sampai ke Annam. Baru pada beberapa abad kemudian, bangsa Tiongkok mulai merambah ke daerah Nusantara. Hal ini

dibuktikan dengan keberadaan catatan seorang pendeta Buddha bernama Fa Xian yang datang ke pulau Jawa (Groeneveldt, 2009:2; Munandar, 2017:2). Daerah kepulauan, khususnya Maluku, sangat dikenal oleh bangsa asing sebagai penghasil cengkih, pala, kayu manis dan lain sebagainya (Parry, 1955: 204-205). Rempah ini kemudian ditukarkan oleh bangsa asing tersebut dengan komoditas negara masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa kapal karam berisi komoditas asing di kepulauan Nusantara sejak awal masehi, seperti di Bangka, Cirebon dan lain sebagainya (Stargardt, 2014: 35-36).

Dari sekian banyak komoditas rempah yang berasal dari Indonesia, kamper menjadi rempah yang menarik untuk dikaji. Kamper sudah sejak lama menjadi komoditas yang menarik bagi bangsa-bangsa di dunia. Bahkan, nama 'kapur; sendiri dimungkinkan merupakan kata asli Asia Tenggara akan kamper yang kemudian disadur dalam bahasa Sansekerta menjadi 'karpura" serta 'camphor' dalam bahasa Inggris. Penggunaan kamper di pelbagai tempat di dunia memiliki cara-caranya tersendiri. Mesir menggunakan kamper sebagai salah satu bahan dalam proses mumifikasi. Dalam budaya Hindu India, kamper biasa digunakan sebagai wewangian dalam rangkaian upacara. Rangkaian upacara menggunakan kamper ini telah dilakukan sejak masa lalu hingga saat ini (McHugh, 2015: 32-35).

Kamper (*Cinnamomum camphora*) secara umum hanya diproduksi oleh daerah Nusantara dan sebagian tumbuh di dataran Cina, Nepal serta kepulauan Asia Tenggara (McHugh, 2015: 32). Kamper dari negara-negara seperti Cina, India serta beberapa daerah Timur Tengah berjenis Blumea Balsemifera, dikenal sebagai kamper dengan kualitas yang kurang baik. Kamper dengan kualitas terbaik (*Dryoblanops aromatic*) diketahui berasal dari sebuah kota di pesisir barat Sumatera, yaitu Barus. Kapur dari Barus dianggap memiliki aroma yang lebih kuat dan wangi dibandingkan dengan jenis kamper dari Cina, India atau Timur Tengah. Oleh karena itu, kamper dari Barus lebih digemari dan umumnya dijual dalam bentuk getah oleh para pedagang di masa lampau (Mair, 2016).

Kendati menjadi komoditi yang menggiurkan, eksistensi kamper saat ini telah memasuki fase yang memprihatinkan. International Union for the Conservation Nature and Natural Resources (IUCN) menyebutkan bahwa tumbuhan kamper telah memasuki status *critical endangered* atau dalam hal ini status ambang terakhir dari kepunahan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor utamanya dari faktor alam dan faktor manusia. Faktor alam yang memengaruhi terancamnya tumbuhan kamper adalah lambannya (memakan waktu ratusan tahun untuk bisa siap panen) pertumbuhan tanaman ini dan pembuahan yang sifatnya langka dan serempak. Faktor manusia yang cukup perlu diperhatikan adalah penggalakan penanaman tumbuhan kelapa sawit di daerah dimana kamper dikembangkan (dalam hal ini salah satunya Barus). Kandungan tanah yang berubah ketika terjadi penanaman kelapa sawit, membuat kamper menjadi sukar untuk ditanam. Faktor manusia lain adalah semakin tingginya permintaan kamper, menyebabkan kamper juga semakin sulit untuk didapatkan oleh banyak orang. Oleh karena itu, produksi kamper alami kemudian digantikan oleh pewangi esens kamper buatan pabrik, yang tidak menguntungkan atau bahkan mengikutsertakan para petani tradisional kamper (Prasetyo, 2013: 74-82).

Mengacu pada hal di atas, status kamper saat ini sangat ironis dengan kenyataan bahwa rempah satu ini dahulu telah menjadi komoditas yang ramai dan

terkenal bagi perdagangan internasional. Ironi di atas ditambah lagi dengan fakta bahwa Barus sebagai penghasil kamper terbaik di dunia sekaligus pelabuhan internasional kuno yang memasarkan kamper menjadi salah satu daerah dengan resiko pemunahan kamper itu sendiri. Pada akhirnya tulisan ini mengangkat sebuah solusi dalam menyelesaikan masalah mengenai kelangkaan kamper alami dan hilangnya identitas masyarakat Barus sebagai penghasil kamper terbaik. Solusi yang dimaksud adalah pemunculan agrowisata kamper di Barus. Agrowisata dirasa merupakan pilihan yang tepat dalam memulihkan budaya menanam kamper karena sifatnya yang berpegang pada prinsip pelestarian alam (Utama & Junaedi, 2015: 86). Selain itu, diharapkan agrowisata ini mampu membuat ketergantungan terhadap eksploitasi kamper secara langsung menjadi berkurang. Oleh karena sejarah panjang kamper di Barus, program agrowisata ini pada dasarnya berbasis akan data sejarah dan arkeologis yang berkaitan dengan Barus beserta kampernya. Terkait hal itu, tulisan ini bertujuan untuk merancang upaya revitalisasi tanaman kamper di Barus beserta kebudayaan kuno kampernya. Oleh karena itu, masalah yang dimunculkan dalam tulisan ini adalah potensi apa saja yang dimiliki Barus sehingga program agrowisata ini dapat berjalan? Selain itu, seperti apa model yang digunakan dalam pengembangan agrowisata berbasis sumber daya arkeologi dan sejarah di Barus?

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori mengenai agrowisata. Sutjipta (2001; Utama & Junaedi, 2015: 86) menyebutkan bahwa agrowisata adalah suatu rangkaian kegiatan yang sistematis, dalam hal ini bertujuan untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, yang pada akhirnya berusaha untuk melestarikan lingkungan serta memajukan orang yang terkait dengan dunia pertanian. Deptan (2005; Utama & Junaedi, 2015: 86) mengatakan bahwasannya agrowisata dapat dikategorikan ke dalam ekowisata. Hal ini berkaitan dengan sifat kegiatan ini yang berprinsip pada pelestarian lingkungan serta fungsi edukatifnya. Briassoulis dan Van Der Straaten (2013: 3) menjelaskan keterkaitan antara pariwisata dan sumber daya lingkungan secara lebih jelas. Lingkungan menyediakan sumber daya dasar yang dibutuhkan oleh pariwisata dalam memproduksi keinginan konsumen. Dalam hal ini, lingkungan menyediakan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam membuat seseorang "menikmati" suatu program wisata. Kedua bidang ini dapat dikatakan berhasil berpadu apabila lingkungan menjadi menarik dan memenuhi kebutuhan yang sebagaimana diminta oleh konsumen pariwisata. Dalam menganalisis kebutuhan konsumen akan agrowisata, dibutuhkan analisis menyeluruh dari seluruh kegiatan pariwisata. Adapun analisis tersebut meliputi kegiatan perjalanan, menginap, berbelanja, rekreasi dan jasa.

II. METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini digunakan metode penelitian kualitatif (Semiawan, 2018: 98-126). Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang menjadi fokus penelitian. Berikutnya dikumpulkan data-data yang mendukung jawaban atas permasalahan yang sebelumnya telah dirancang. Data berupa data arkeologi, sejarah dan keadaan masyarakat Barus merupakan data utama tulisan ini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap kajian-kajian terkait

Setelah seluruh data terkumpul, data mulai memasuki tahap analisis. Pada tahap ini, deskripsi atas data sebelumnya dianalisis melalui klasifikasi potensi pariwisata dari data utama kajian ini yang nantinya menjadi bahan penyusunan rancangan program argowisata berbasis sumber daya arkeologi dan sejarah. Adapun tahap terakhir dari penelitian ini adalah proses interpretasi hasil analisis data melalui pentapan rancangan model agrowisata secara ideal di Barus berdasarkan Teori Agrowisata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Barus

Barus saat ini adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Secara administratif, kecamatan Barus berbatasan dengan Kecamatan Sososrgadong di timur, Kecamatan Andam Dewi di selatan, Kecamatan Barus Utara di utara serta Samudera Hindia di selatan. Kecamatan Barus memiliki luas wilayah 21,81 km^2 yang terdiri dari 11 desa dengan 2 buah kelurahan. Daerah ini didominasi dengan wilayah perbukitan, dataran rendah dan pantai. Berdasarkan sensus BPS Kabupaten Tapanuli Tengah pada tahun 2016, wilayah kecamatan ini dihuni oleh 18.396 orang. Penduduk Barus dewasa ini terdiri dari masyarakat multietnis seperti suku Batak, Minangkabau, Melayu, Jawa, Bugis, Arab, Cina dan India. Umumnya mata pencaharian masyarakat Barus didominasi oleh produksi bahan mentah, seperti pertanian, perikanan serta kehutanan. Sisanya penduduk Barus terfokus dengan kegiatan penyediaan jasa, seperti reparasi barang, konstruksi bangunan dan lain sebagainya. Wilayah Barus dapat diakses oleh orang luar Sumatera Utara, melalui Medan. Akses dari Medan ke Barus adalah rute jalan darat Medan-Parapat-Balige-Tarutung-Sibolga-Barus. Akses lain yang lebih mudah dapat dicapai melalui perjalanan udara ke Sibolga di Bandara Pinangsori dari Medan, selama 30 menit. Adapun waktu tempuh Sibolga-Barus adalah selama 2,5 jam melalui jalur darat (Kab. Tapanuli Tengah, 2016).

2. Barus dan Sumber Daya Arkeologi

Barus dalam kajian arkeologis telah menjadi perhatian utama, terutama pada kajian arkeologi masa Hindu-Buddha dan Islam. Geliat akan kebudayaan kuno dibuktikan dengan ditemukannya pelbagai jenis temuan arkeologis di sekitaran wilayah Barus saat ini. Temuan ini ada yang berupa artefak maupun fitur. Temuan arkeologis tersebut berupa tembikar, keramik, kaca, logam, mata uang emas serta beberapa inskripsi nisan pada masa Islam (Guillot, 2017: 9).

a. Tembikar

Temuan berupa tembikar yang ditemukan di daerah Barus kebanyakan berasal dari Asia Selatan. Para ahli menduga bahwa keberadaan tembikar Asia Selatan (dalam hal ini India) terjadi karena kebutuhan dagang masyarakat Barus yang butuh akan tembikar dengan kualitas tinggi. Tembikar jenis ini menjadi laku di pasaran karena dibuat dengan teknologi roda putar yang belum diaplikasikan oleh masyarakat Barus. Tembikar jenis ini ditemukan dalam bentuk wadah-wadah seperti tempayan, piring dan periuk. Oleh karena jenisnya yang wadah, muncul spekulasi bahwa daerah dimana ditemukannya temuan ini merupakan daerah pendudukan masyarakat India. Tembikar ini umumnya berasal dari Zaman Dinasti Maurya yang

telah ada sejak sebelum masehi di India. Selain itu terdapat pula, tembikar Asia Selatan lain yang berasal dari Sri Lanka, khususnya dari Anuradhapura yang berasal dari abad ke-11 masehi (Guillot, 2017: 66-68).

Tembikar dari Timur Tengah umumnya berasal dari daerah Persia. Tembikar ini memiliki dua buah ciri khusus, ada jenis tembikar yang tidak berglasir dengan pasta merah atau abu abu serta berktekstur kasar dan ada jenis tembikar sgrafiatto. Tembikar Persia dibuat dengan teknologi pembuatan khas Sasanid-Islam dan Neyshabur/Gurgan. Temuan tembikar ini secara kronologis berasal dari abad ke-9 sampai dengan abad ke-11 masehi. Umumnya tembikar Persia yang ditemukan di Barus berasal dari sebuah kota pelabuhan di daerah Iran bernama Siraf (Guillot, 2017: 165-166).

Selain dua jenis tembikar asing, tersebut Barus rupanya juga memproduksi tembikar dari daerahnya sendiri. Tembikar Barus dapat dikenali dari cirinya yang dibuat dengan teknik pijit, pembakaran dengan tingkat oksidasi yang tidak sempurna serta memiliki hiasan yang lebih sederhana dibandingkan dengan tembikar yang sebelumnya telah disinggung (Guillot, 2017: 157).

b. Keramik Cina

Keramik tertua yang ditemukan di Barus umumnya berasal dari abad ke-9 sampai dengan ke-12 masehi. Periode ini berbarengan dengan berkuasanya Dinasti Song Utara dan Dinasti Song Selatan di Cina. Umumnya keramik di Barus dibuat di beberapa daerah di Cina, seperti Zhejiang, Guandong, Fujian, Jingdezhen serta beberapa jenis keramik Yue. Keramik yang ditemukan umumnya berbentuk fragmen atau sebagian utuh, dengan klasifikasi berupa bentuk tempayan, pasu, mangkok, cepuk, piring kecil dan kendi. Berdasarkan interpretasi yang dilakukan oleh para peneliti, keramik dari Barus merupakan barang dagangan bangsa Cina yang berdagang dengan orang Barus. Dari segi kronologis, para peneliti berkesimpulan bahwa Barus ditinggalkan oleh masyarakatnya pada sekitar abad ke-12. Hal ini dikarenakan, berhentinya kegiatan dagang antara Barus dan Cina, dibuktikan dengan tidak ditemukannya keramik yang lebih muda dari keramik abad ke-12 (Dupoizat, 2017: 162).

c. Kaca

Kaca di Barus diperkirakan merupakan produk dagang yang berasal dari Teluk Persia, khususnya daerah Khorasan. Kaca ini diimpor oleh orang Barus pada abad ke-9 sampai dengan abad ke-11 masehi. Benda-benda yang terbuat dari kaca yang ditemukan di Barus antara lain, mangkok, tempayan, botol, gelas dan cerek. Para peneliti berinterpretasi bahwa penggunaan kaca di Barus merupakan sesuatu hal yang tidak biasa bagi masyarakat di Nusantara. Kembali lagi disimpulkan bahwa, Barus pada masa itu adalah daerah yang telah ditinggali oleh beberapa komunitas asing yang berdagang di daerah tersebut (Guillot, 2017: 217-220).

d. Logam

Tinggalan logam yang ditemukan di Barus didominasi dengan benda berbahan besi dan sedikit sekali perunggu serta tembaga. Besi-besi ini dibentuk ke dalam alat-

alat perkakas seperti paku, pisau, lampu minyak dan sisir. Kesemua benda logam dibentuk dengan dua teknik, yaitu teknik penempaan dan teknik pengecoran. Teknik penempaan biasanya dilakukan pada alat-alat berbahan besi, sedangkan teknik pengecoran dilakukan pada benda berbahan perunggu dan tembaga. Kesemua tinggalan logam diperkirakan dibuat di Barus, hal ini dibuktikan ditemukannya beberapa bengkel produksi logam di daerah tersebut (Guillot, 2017: 269-276).

e. Kepingan uang emas

Kepingan uang emas juga ditemukan beberapa di Barus. Kepingan uang emas ini ditemukan bersamaan dengan beberapa cetakan produksi kepingan uang. Oleh karena itu, kuat kemungkinan bahwa uang-uang emas ini dibuat sendiri oleh masyarakat Barus. Diperkirakan bahwa emas yang digunakan dalam pembuatan kepingan uang ini berasal dari tambang emas Rejang Lebong di Bengkulu. Secara kronologis, kepingan uang emas ini rupanya juga mencirikan corak kebudayaan masa pra-Islam. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa bentuk huruf Dewanagari pada salah satu sisi kepingan uang (Guillot, 2017: 277-283).

f. Nisan Islam

Terdapat 36 buah batu nisan berinskripsi yang ditemukan di Barus. Kesemua nisan tersebut ditemukan pada beberapa pemakaman kuno di Barus. Pemakaman-pemakaman kuno tersebut antara lain, kompleks makam Ibrahim, kompleks makam Ambar, kompleks makam Maqdum, kompleks makam Maligai dan pemakaman Papan Tinggi. Nisan-nisan berinskripsi ini umumnya berbahasa Arab, Persia dan juga Melayu. Tulisan yang digunakan dalam penulisan nisan-nisan ini adalah aksara Arab yang terpengaruh dari beberapa daerah Islam seperti India atau Persia. Nisan-nisan ini umumnya memberikan informasi mengenai identitas orang yang dikuburkan serta puisi atau karya sastra yang sezaman dengan sang nisan. Berdasarkan kajian epigrafis dari pelbagai nisan, peneliti menyimpulkan beberapa isi dari nisan-nisan tersebut. Pada beberapa nisan dapat ditemui beberapa unsur lokal yang dapat dilihat pada pengayaan nisan serta penggunaan bahasa Melayu. Pada beberapa nisan dapat ditemui ayat-ayat Al-Quran yang menceritakan perihal penghormatan terhadap wali-wali Allah, ketenangan jiwa serta keagungan Allah. Selain itu karya-karya sastra (terutama dari kesusastraan Persia) seperti puisi atau syair ditemukan pada beberapa isi nisan (Kalus, 2017: 297-331).



Gambar 1. Kompleks Makam Papan Tinggi yang langsung berhadapan Samudra Hindia
Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/makam-papan-tinggi-di-barus/>

3. Barus dan Kamper dari Sudut Pandang Data Sejarah

Pada sumber lokal, Barus disebut dalam sumber kronik kerajaan Batak dan sumber tradisi lisan masyarakat Barus sendiri. Kronik kerajaan Batak yang menyebutkan keberadaan Barus pertama kali diterbitkan pada tahun 1870-an oleh Jane Drakard dalam bahasa Melayu. Kronik ini menceritakan tentang berdirinya suatu dinasti Batak oleh Alang Pardoksi yang mempunyai anak bernama Guru Marsakot. Adapun kerajaan yang didirikan oleh Guru Marsakot ini bernama Pansur. Ibukota kerajaan ini terletak di Aek Busuk Lama yang setelah itu berpindah ke Lobu Tua. Mengenai sumber lisan lokal, pertama kali sumber ini dicatat oleh seorang pelaut Inggris bernama David Jones pada tahun 1815. Berdasarkan catatan ini, sebelum Barus didirikan, berkembang sebuah kerajaan di pedalaman bernama Mahligai. Setelah Islam berkembang di Mahligai, kerajaan ini berkembang menjadi kerajaan Pansur (Guillot, 2017:32-33).

Namun, terdapat beberapa sumber data arkeologis dan sejarah yang lebih tua dari sumber-sumber ini, misalnya beberapa sumber prasasti seperti Prasasti Gunung Tua (1024 M), Prasasti Joreng Belangah (1179 M), Prasasti Porlak Dolok (1213 M) dan lain sebagainya (Tanudirjo, 2012:141-142). Data arkeologis paling awal mengenai kerajaan ini adalah sebuah prasasti bernama Tanjore (1030 M) yang dikeluarkan oleh seorang raja bernama Rajendra I. Prasasti ini berisi penyerangan kerajaan Cola terhadap beberapa kerajaan di Sumatra, termasuk sebuah kerajaan bernama Pannai (Poeponegoro & Notosusanto, 2010:108).

Tumbuh dan berkembangnya peradaban di Barus sebenarnya muncul karena perdagangan komoditas daerah itu sendiri. Komoditas Barus yang tidak pernah surut di pasaran dunia itu adalah kamper. Kamper Barus dalam catatan sejarah tertua paling tidak muncul dalam catatan Cina pada abad ke-3 sampai dengan ke-5 (Miksic, 1985: 438). Sejarah dunia turut pula mencatat mengenai kehadiran Barus karena kegemilangan perdagangan kampernya. Hal ini dapat dilihat pada teks karya Ptolemaeus pada abad ke-6 yang berjudul Geografi. Dalam catatan tersebut, disebutkan sebuah daerah bernama Baroussai yang berada di daerah timur jauh. Tempat tersebut diduga sebagai Barus sekarang karena di masa lampau Baroussai merupakan penghasil kamper seperti Barus (Guillot, 2017:34).

Selain itu terdapat pula teks berbahasa Armenia yang berjudul Nama Kota-Kota India dan Kawasan Pinggiran Persia yang diperkirakan ditulis pada abad ke-11 atau mungkin 13. Dalam catatan ini terdapat sebuah kota yang disebut sebagai P'anēs yang diperkirakan merupakan Panai yang ada di Sumatra (Guillot, 2002:70-71). Cina juga mencatat Panai dalam sebuah kronik yang ditulis oleh I'Tsing, Panai saat itu disebut sebagai Po'Li. Daerah ini lantas diidentifikasi sebagai salah satu daerah yang berdekatan dengan Barus. Nama Panai juga disebutkan dalam kitab Nagarakrtagama yang menyebut nama "Pane" sebagai daerah perlindungan Majapahit (Tanudirjo, 2012:138). Maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Panai atau Barus merupakan sebuah daerah yang dikenali oleh masyarakat internasional. Menurut Coedes, Panai terletak di pesisir timur Pulau Sumatra, yaitu sebuah desa bernama Labuhan Bilik. Selain itu juga terdapat yang mengatakan bahwa letaknya terdapat disekitaran Barus (Poeponegoro & Notosusanto, 2010:110-111).

4. Diskusi

Wacana akan adanya wisata agrowisata yang dikombinasikan dengan wisata cagar budaya sebelumnya pernah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya adalah wilayah Maluku. Di daerah tersebut terdapat banyak tinggalan arkeologis (bersifat cagar budaya) yang berbentuk benteng masa kolonial (Portugis, Belanda dan Inggris). Motivasi pembangunan benteng-benteng di daerah tersebut berdasarkan tinjauan arkeologi adalah sebagai pelindung kepentingan perdagangan rempah para kolonis di Maluku. Kepentingan perdagangan ini berkaitan dengan keberadaan sumber-sumber perkebunan rempah yang amat langka di daerah tersebut, seperti perkebunan cengkik atau pala. Rempah yang sebelumnya merupakan komoditas yang amat penting pada masa kolonial, mulai mengalami perubahan nilai pada masa kini. Rempah tidak lagi menjadi komoditas yang penting bagi perdagangan di dunia. Perubahan pandangan ini kemudian mendorong pemerintah sekitar bersama para warga beserta para ahli cagar budaya untuk mengembangkan agrowisata rempah di Maluku yang dikombinasikan dengan wisata cagar budaya benteng di sana. Tujuan dari agrowisata ini adalah untuk memberdayakan para petani rempah, sekaligus menguatkan kembali narasi “jalur rempah Indonesia” yang menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia. Agrowisata rempah sekaligus juga menjadi pengingat bahwa rempah telah berperan penting bagi dinamika sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia (Sarjiyanto, 2015: 45).

Potensi agrowisata sebagaimana yang terjadi di Maluku, dalam tataran ini memiliki potensi yang dianggap sama dengan yang terjadi di Barus. Perbedaan yang perlu digarisbawahi antara kedua kasus ini terletak pada eksistensi budidaya kamper dan rempah. Berbeda dengan rempah yang terus dibudidayakan oleh orang Maluku secara berkelanjutan (dari masa kolonial hingga sekarang), budidaya kamper di Barus telah mengalami kepunahan. Kamper sulit sekali untuk dibudidayakan karena kelangkaannya di hutan alami. Kelangkaan tersebut menyebabkan kamper tidak dapat dipanen secara berkala.

Agrowisata kamper di Barus dengan demikian bisa dikatakan merupakan perintisan kembali budidaya kamper, melalui penanaman kembali tanaman kamper. Orientasi kamper tidak berfokus kepada proses lengkap produksi kamper, melainkan lebih berfokus kepada upaya konservasi tanaman kamper. Praktisnya para wisatawan lebih diarahkan untuk mengenal tanaman kamper lebih dekat. Pengenalan tersebut bisa dilakukan melalui permasalahan kepunahan yang terjadi, penggambaran fisik proses daur hidup kamper dan kaitannya dengan sejarah Indonesia yang tergambar pada tinggalan budaya di sana.

Tinggalan arkeologis yang terdiri dari keramik, mata uang dan nisan berperan sebagai pemberi konteks nilai penting mengenai keberadaan kamper di Barus. Tinggalan arkeologis tersebut memungkinkan untuk memberi gambaran mengenai betapa pentingnya kamper di masa lampau, sehingga banyak orang dari luar Nusantara yang berusaha untuk mengakses komoditas tersebut. Singgahnya orang asing ke Barus ini juga berperan sebagai titik pangkal awal berkembangnya Agama Islam di Nusantara, sehingga turut pula memberi nilai religius di dalamnya. Di sisi lain tinggalan arkeologis tersebut juga memberikan informasi mengenai masuknya beberapa teknologi yang sebelumnya belum dikenal di Nusantara, misalnya teknologi pengolahan kaca dan sistem penulisan Arab.

Unsur pariwisata seperti kegiatan perjalanan, menginap, berbelanja, rekreasi dan jasa, sepertinya belum dapat ditawarkan di Barus. Fasilitas tersebut belum terbentuk mengingat Barus sebelumnya bukanlah merupakan daerah pariwisata. Solusi yang dianggap tepat dalam menjawab permasalahan ini adalah dengan cara mengintegrasikan agrowisata kamper Barus dengan pariwisata yang sebelumnya telah ada di Sumatera Utara, misalnya wisata Danau Toba. Fasilitas pariwisata di Barus diharapkan dapat ditunjang terlebih dahulu oleh objek wisata lain, selagi pemerintah dan masyarakat Barus membangun fasilitas pariwisata yang memadai.

Agrowisata kamper di Barus pada akhirnya menimbulkan beberapa urgensi mengapa pengembangan agrowisata di Barus dilakukan. Pertama, masyarakat Barus dewasa ini adalah masyarakat yang tergantung akan sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan ekonominya (sebagaimana terlampir di atas). Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah sumber kehidupan lain yang sifatnya lebih berkelanjutan, yaitu pariwisata. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam poin ke-8 SDGS (Sustainable development Goals) yang merupakan salah satu misi internasional. Poin ini berisi tentang pengembangan perekonomian berkelanjutan. Lebih jelasnya pada indikator ke-8.1, dijelaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah upaya untuk mengangkat perekonomian dan mempromosikan kebudayaan lokal secara berkelanjutan (SDGS, 2015). Urgensi kedua dari pengembangan agrowisata di Barus adalah bahwa keberadaan tanaman kamper saat ini dalam keadaan yang membahayakan karena terancam punah dan dilupakan oleh masyarakat Barus.

Berdasarkan data di atas, telah diketahui bersama bahwa Barus adalah wilayah yang amat kaya akan tinggalan arkeologis dan sumber sejarah. Posisi Barus di masa lampau sebagai kota peradaban pesisir di Sumatera merupakan memori kolektif yang dibanggakan. Kebanggaan akan hal ini perlu dimanfaatkan lebih lanjut dalam bentuk inovasi-inovasi yang menguntungkan bagi masyarakat Barus itu sendiri. Dalam tulisan ini, kebanggaan akan Barus dan kamper-nya pada panggung sejarah dapat dijadikan dorongan dalam membentuk usaha agrowisata.

Upaya pengembangan agrowisata kamper perlu didasari akan dua hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Utama & Junaedi (2015: 111) mengenai prinsip ideal dalam pengembangan agrowisata. Pertama, agrowisata ini harus menghasilkan keuntungan bagi seluruh pihak. Pihak-pihak yang dimaksud adalah pihak yang terkait dengan kegiatan usaha ini, meliputi masyarakat, pemerintah, arkeolog, sejarawan, pengusaha dan lain sebagainya. Kedua, usaha ini baiknya memberikan kontribusi edukasi terhadap wisatawan yang terlibat dalam kegiatan agrowisata. Edukasi dalam kasus di Barus ini berupa pemberian pemahaman akan pentingnya pelestarian rempah kamper melalui pengayaan pengetahuan akan sejarah panjang kamper dan Barus serta perannya bagi perdagangan dunia.

Selain beberapa di atas, idealnya agrowisata juga memberikan beberapa hal tertentu bagi para wisatawan. Hal yang dimaksud antara lain, terciptanya hubungan baru bagi para wisatawan pada masyarakat sekitar, terbangunnya suasana yang alami sehingga menghasilkan sensasi relaks bagi para wisatawan, meningkatnya kesehatan wisatawan karena kegiatan agrowisata yang umumnya dilakukan secara luar ruangan, petualangan baru yang dapat dijadikan sebuah kenangan bagi sang wisatawan dan tentu saja harga yang terjangkau (Utama & Junaedi, 2015: 113).

Demikian unsur-unsur tersebut perlu menjadi tujuan utama para pengembang usaha di Barus dalam mengembangkan agrowisata, yang dalam hal ini tidak hanya memikirkan persoalan profit.

Dalam pengembangan agrowisata perlu dimunculkan suatu kerja sama “tri mitra” sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutjipta (2001; Utama & Junaedi, 2015: 114). Tri mitra yang dimaksud adalah rakyat, pengusaha dan pemerintah. Dalam kerja sama ini, masyarakat adalah pemegang pengaruh terbesar. Pengaruh ini muncul karena masyarakat merupakan pihak yang menyediakan lahan, tenaga kerja serta fasilitas atau akomodasi yang dibutuhkan. Bahkan, idealnya masyarakat pula lah yang menjadi pembina, pelaksana serta pemandu dalam kegiatan agrowisata. Namun untuk kasus Barus, baiknya posisi-posisi tersebut didistribusikan pada pihak yang lebih berkompeten, misalnya pembina kegiatan dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah setempat atau pemandu dilakukan oleh arkeolog atau sejarawan.

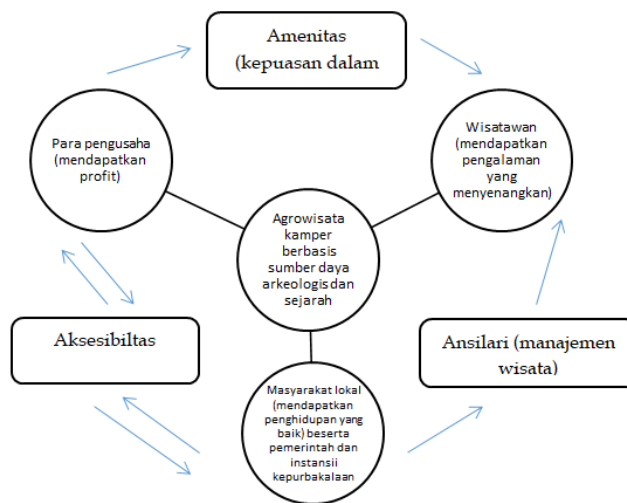
Pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan di agrowisata di Barus adalah penggunaan lahan terbuka bagi agrowisata, karena akan dibangunnya sebuah lahan baru bagi penanaman kamper. Penggunaan lahan perlu ditinjau dari beberapa aspek utama, antara lain kapabilitas, tipologi dan fungsi lahan. Aspek kapabilitas perlu diperhatikan dalam menentukan kualitas dari lahan yang digunakan, dalam hal ini merujuk pada daya tampung, aksesibilitas dan lain sebagainya. Aspek tipologi berhubungan dengan jenis agrowisata apa yang hendak dikembangkan serta hubungannya dengan lahan. Aspek fungsi lahan berhubungan dengan manajemen fungsi lahan yang digunakan, baik itu yang berhubungan langsung dengan penanaman tumbuhan atau unsur pendukungnya (Utama & Junaedi, 2015: 113). Dalam penggunaan lahan agrowisata di Barus, adapun lahan yang digunakan adalah lahan yang terintegrasi dengan situs arkeologis atau sumber sejarah (museum). Misalnya, telah diketahui bahwa kamper sangat erat kaitannya dengan daerah dataran tinggi dalam proses penanamannya. Kondisi ini dapat didukung dengan pengintegrasian daerah penanaman kamper tersebut dengan keberadaan situs-situs yang dekat dengan dataran tinggi, seperti situs pemakaman Papan Tinggi.

V. PENUTUP

Barus adalah daerah yang kaya akan kisah sejarah serta data arkeologis mengenai keterkaitannya dengan perdagangan kamper. Keberadaan Barus beserta kampernya telah tersampaikan dari beberapa data arkeologis yang membuktikan kuatnya budaya berdagang di daerah tersebut. Tinggalan berupa makam, keramik, gerabah dan lain sebagainya merupakan aset penting dalam rekonstruksi budaya peradaban masyarakat Barus. Selain itu, potensi dari data sejarah rupanya juga memberikan informasi yang melimpah mengenai keberadaan kamper Barus yang mendunia. Para penjelajah serta penulis berlomba-lomba memberikan keterangan tentang negeri Barus di pesisir barat Sumatera. Pada akhirnya dapat diketahui bahwa Barus memiliki potensi yang melimpah, baik dari data arkeologis maupun sejarah.

Kamper dewasa ini telah menjadi rempah dengan kondisi yang memprihatinkan, yang saat ini diketahui telah memasuki fase menjelang punah. Oleh karena itu, dalam proses melestarikan kamper, data arkeologis dan sejarah yang

berada di Barus dapat digunakan sebagai basis gerakan pelestarian. Adapun gerakan pelestarian tersebut dikemas menjadi suatu program usaha yang menguntungkan banyak pihak, yang antara lain masyarakat Barus (termasuk golongan pemerintah dan pelestari budaya), para pengusaha, serta wisatawan itu sendiri. Pengusaha jasa wisata berusaha untuk memberikan kepuasan terhadap wisatawan, dengan menyediakan fasilitas penunjang. Selain itu pemerintah juga bertugas untuk memberikan akses bagi masyarakat dalam berkecimpung pada usaha agrowisata. Masyarakat lokal beserta pemerintah bertugas sebagai manajer dalam program wisata. Masyarakat beserta pemerintah juga turut membuka akses bagi para pengusaha dalam membuka usaha di daerahnya. Jelasnya model dari agrowisata tersebut dibuat sebagai berikut,



Model 1. Model pengembangan agrowisata di Barus yang merujuk pada model agrowisata ideal milik Utama & Junaedi (2015: 117)

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih terhadap Departemen Arkeologi yang telah membimbing saya dalam memijaki dunia arkeologi. Terutama saya ucapkan kepada Ibu Dian Sulistyowati, M.Hum selaku dosen yang menginspirasi dan mendorong saya dalam melakukan kajian terhadap *Cultural Resources Management*. Terimakasih juga saya ucapkan terhadap Prof. Dr. Agus Aris Munandar, M.Hum yang dengan sabar membimbing saya dalam ilmu penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dupoizat, M. F. (2017). "Keramik Cina". Di dalam C. Guillot, *Barus: Seribu tahun yang lalu* (99-164). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Guillot, Claude, dkk. (2017). *Barus: Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Kalus, Ludvik. (2017). "Sumber-sumber Epigrafi Islam di Barus". Di dalam C. Guillot, *Barus: Seribu tahun yang lalu* (99-164). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mair, Victor H. (2016). *Imperial China and Its Neighbours*. Manila: Flipside Digital Content Company Inc
- McHugh, James (2015). "From precious to polluting: tracing the history of camphor in Hinduism". Dalam *Material Religion*, 30-53
- Miksic, John N. (1985). "Traditional Sumatran Trade". Dalam *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, Vol. 74, 423-467
- Munandar, Agus Aris (2017). *Kaladesa: Awal Sejarah Nusantara*. Jakarta: Wedatama Widyastra
- Parry, John W. (1955). "The Story of Spices". Dalam *Economic Botany*, Vol. 9, No. 2 (Apr. - Jun., 1955), 190-207
- Poesponegoro, N. Notosusanto. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuna*: Jakarta: Balai Pustaka
- Prasetyo, Budi. (2013). Populasi Pohon Kapur (*Dryobalanops camphora* Colebr.) di Ambang Kepunahan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Sains, dan Teknologi. Volume 4*, 74-84
- Sarjiyanto. (2015). Potensi Arkeologis Kepulauan Maluku: Penelitian Dan Pemanfaatan. Dalam *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Vol. 33 No. 1, pp. 45-62
- SDGs. (2015, September 27). *Sustainable Development Goals*. Diakses pada 21 Mei 2019, dari <https://sustainabledevelopment.un.org>: <https://sustainabledevelopment.un.org/sdgs>
- Sherman, J. Billing (1999). "Why We Use Spices: Spices taste good because they are good for us". Dalam *BioScience*, Vol. 49, No. 6, pp. 453-463
- Stargardt, Janice (2014). "Indian Ocean Trade in the Ninth and Tenth Centuries: Demand, Distance, and Profit". Dalam *South Asian Studies*, 30:1, 35-55
- Tanudirjo, Daud Aris, et al. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid II: Kerajaan Hindu-Buddha*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Tengah, K. T. (2016). *Deskripsi daerah*. Diakses 18 Mei 2019, dari [tapteng.go.id](http://www.tapteng.go.id): <http://www.tapteng.go.id>
- Utama, I.W.R. Junaedi (2015). *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Deepublish